

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar, merupakan kata yang diambil dari kata 'ajar', yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 (Balai Pustaka: 17), diartikan sebagai 'petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti)'. Kata 'ajar' mendapat awalan (prefiks) *ber-* sehingga menjadi 'belajar'. Sedangkan kata 'belajar' diartikan 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2) berlatih; 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Melihat arti dasar belajar, ada sebuah proses terus menerus untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang menyebabkan seseorang akan lebih terlatih atau berilmu. Belajar pun tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, di mana pun seseorang bisa belajar, dengan syarat seseorang tersebut mau untuk berusaha mendapatkan pelajaran dan juga tentunya memperoleh bantuan dari orang lain.

Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar tersebut lebih dikenal di sebuah institusi formal bernama sekolah dengan sebutan pembelajaran. Di sekolah seorang pencari pengalaman atau pengetahuan dinamakan murid dan seseorang pemberi pengalaman atau pengetahuan dinamakan guru. Proses belajar mengajar ini hampir setiap hari terjadi dan dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan dalam diri

seseorang. Pembelajaran ini tidak akan terjadi dengan baik jika ke dua belah pihak tidak saling berinteraksi secara edukatif.

Dalam sekolah tentunya guru lebih dituntut untuk lebih bisa memahami proses terjadinya pembelajaran. Karena guru mempunyai pengalaman-pengalaman yang lebih dibanding dengan muridnya. Maka tidak salah jika guru sebagai fasilitator merupakan seorang yang mempunyai peran dalam membantu dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan.

Pembelajaran bahasa Arab sudah merambah ke semua jenjang pendidikan baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan tidak hanya ada pada sekolah swasta atau negeri baik dalam naungan Departemen Agama, namun juga dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional telah menjadi bagian kurikulum sekolah.

Perkembangan ini sangat membanggakan jika kita lihat kembali antusias lembaga pendidikan untuk menjadikan bahasa Arab bagian dari kurikulum lembaga pendidikan. Namun jika kita telaah ulang, bagaimana hasil siswa setelah belajar bahasa Arab belum sesuai dengan apa yang dicitakan. Tentunya semua proses pengembangan dan perbaikan tidak henti-hentinya dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian-penelitian seputar pengajaran bahasa Arab telah banyak dilakukan, dari segi kurikulum, metode, strategi, hasil, dan juga problematika telah dilakukan. Usaha-usaha penelitian ini sedikit banyak telah membantu dunia pendidikan bahasa Arab untuk berkembang sehingga memperoleh hasil

yang maksimal. Namun masih ada saja guru yang kesulitan dalam belajar mengajar dan banyak siswa kesulitan dalam belajar bahasa Arab.

Seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Dasar Masjid Syuhada` (selanjutnya disebut SD Masjid Syuhada` Yogyakarta), penulis menjadikan SD Masjid Syuhada` Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Hal ini dikarenakan melihat sejarah dari masjid Syuhada` dan perkembangan SD Masjid Syuhada` Yogyakarta telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik di tanah Yogyakarta ini.

Masjid Syuhada` sebagai monumen bersejarah masih menjadi ikon masjid-masjid yang ada di Yogyakarta. Dan SD Masjid Syuhada` Yogyakarta tidak menutup kemungkinan juga akan menjadi ikon pendidikan Islam di Yogyakarta. Melihat juga kepercayaan dan dukungan masyarakat atas SD Masjid Syuhada` Yogyakarta ini untuk berlomba-lomba menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah ini.

Dalam studi pendahuluan di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta. Penulis menemukan berbagai kejanggalan antara materi dan metode yang disampaikan ke peserta didik. Melihat materi bahasa Arab yang ada yaitu kebetulan materi atau buku ajar kelas 1-3 di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta dibuat sendiri oleh guru bahasa Arab SD Masjid Syuhada` Yogyakarta, sedangkan pada kelas 4-6 menggunakan buku yang ada di cetak oleh penerbit, penulis melihat adanya ketidak sesuaian antara materi kelas 1-3 menuju kelas 4-6 yaitu ada materi yang kurang serasi dan terdapat pengulangan materi pelajaran bahasa

Metode yang digunakan pun masih kurang memerhatikan kebutuhan perkembangan psikologi kognitif siswa. Guru kurang memberikan rangsangan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru cenderung mengajar dengan satu arah. Tidak adanya fokus pada perkembangan kognitif siswa, guru mengajar dengan mengacu pada buku ajar dan hasil yang sesuai tujuan pembelajaran. Sehingga pengalaman atau pengetahuan siswa tidak tumbuh dengan maksimal.

Lebih lanjut lagi ketika penulis melihat soal evaluasi semester siswa, penulis mendapatkan ketimpangan dengan apa yang sudah ditulis dalam tujuan pembelajaran yang mana siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini soal dan jawaban ternyata berupa tulisan bahasa Indonesia. Jika dikaitkan dengan visi dan misi kurikulum bahasa Arab, penulis khawatir pada tahap perkembangan anak pada masa awal ini mempunyai pondasi yang rapuh untuk melanjutkan belajar bahasa Arab di tingkatan menengah. Sehingga anak akan menganggap bahasa Arab itu sulit untuk dipelajari.

Mengamati apa yang terjadi di lapangan ini penulis merasa sesuatu harus segera dilakukan. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk mencoba membedah pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, terutama di SD Masjid Syuhada' Yogyakarta. Melalui teori Psikologi Perkembangan Kognitif penulis menganalisis lebih dalam bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di kelas bahasa Arab. Apakah proses pembelajaran tersebut membuat siswa tumbuh berkembang setelah

memperoleh pengalaman-pengalaman pembelajaran bahasa Arab. Sebaliknya apakah guru memerhatikan proses perkembangan kognitif anak. Bila terjadi interaksi antara guru dengan siswa atau antar siswa sendiri, yang ada tentunya akan mencapai cita-cita yang telah dicanangkan bersama.

Dalam teori Psikologi Perkembangan Kognitif ini akan menjabarkan bagaimana guru mengenali dan mendapatkan strategi menghadapi dan membantu siswa dalam belajar mengajar. Teori yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vigotsky akan menjadi landasan penulis untuk menganalisis penelitian ini. Dikatakan oleh Piaget dalam Desmita (2009: 101) bahwa Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia: (1) Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun), (2) Periode praoperasional (usia 2–7 tahun), (3) Periode operasional konkret (usia 7–11 tahun), dan (4) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

Pada setiap tahapan anak mengalami perkembangan yang harus dipahami oleh guru. Sehingga peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Teori Vygotsky dalam Jeanne (2008: 47) mengatakan kemampuan belajar lewat orang lain lewat instruksi dan perantara adalah kunci

perkembangan kognitif anak. Dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri. Keyakinan Vygotsky pentingnya pengaruh sosial, khususnya intruksi, pada perkembangan kognitif anak direfleksikan pada konsepnya yaitu zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development, ZPD*). ZPD memberi makna baru terhadap 'kecerdasan'. Kecerdasan tidak diukur dari apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan yang semestinya. Belajar melakukan sesuatu dan belajar berpikir terbantu dengan berinteraksi dengan orang dewasa.

Melihat permasalahan proses pembelajaran bahasa Arab di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta ini, penulis merasa harus ada sebuah perubahan yang segera dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis berharap penelitian tinjauan Psikologi Perkembangan Kognitif ini memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan bahasa Arab, khususnya di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta.

Sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa diharapkan penulis dapat tergambar dari penelitian ini. Sehingga baik guru dan siswa mudah dan menyukai belajar bahasa Arab yang pada akhirnya belajar bahasa Arab itu menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dijabarkan di atas, bila dijabarkan lebih jauh suatu pembelajaran memiliki sistem pembelajaran yang terdiri dari

lima unsur yaitu, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Di luar sistem itu sendiri ada berbagai faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab.

Dalam kesempatan penelitian ini penulis memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Arab di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta. Di samping terbatasnya waktu penulis dan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan visi penelitian ini.

Dengan demikian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah: Bagaimana pembelajaran bahasa Arab di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta bila ditinjau dari aspek Psikologi Perkembangan Kognitif?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis ingin memperoleh data dan informasi tentang hal berikut:

1. Melacak unsur-unsur psikologi perkembangan kognitif dalam setiap kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta.
2. Mengetahui kesesuaian pembelajaran bahasa Arab di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta dengan siswa terhadap teori psikologi perkembangan kognitif.
3. Memperoleh model pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat psikologi perkembangan kognitif siswa usia 7-12 tahun.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan rujukan bagi guru, sekolah, dan lembaga-lembaga pendidikan bahasa Arab dalam mengimplementasikan teori psikologi perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran bahasa Arab.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembuatan rancangan kurikulum atau pembelajaran dengan mempertimbangkan psikologi perkembangan kognitif siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai salah satu pendekatan yang termasuk populer dalam penelitian pembelajaran bahasa Arab tentulah sangat menarik banyak kalangan untuk diteliti. Antara lain berjudul, Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dari Perpektif Psikologi Belajar Kognitif yang dilakukan oleh Kholida Leliy (2008: 82) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan: pertama, pelaksanaannya sudah sesuai dengan teori yang ada, tetapi beberapa yang kurang dalam pelaksanaan intinya dalam penggunaan media maupun dalam variasi model pembelajaran misalnya simulasi, diskusi, supaya tidak monoton.

Kedua, dalam tahap perkembangan bahasa bagi siswa kelas takhasusnya merupakan pembelajar pemula yang belum dapat dikatakan sesuai dengan tahap operasional formal dari Piaget. Sedangkan untuk siswa

kelas IV dan dapat dikatakan sesuai dengan tahap operasional formal dari Piaget.

Yang kedua penelitian yang ditulis oleh Dwi Qorina (2010) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Pekalongan Ditinjau dari Teori *Multiple Intelligences* (Studi Kasus di Kelas VII SMP Islam Pekalongan Kota Pekalongan)”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) tujuan pembelajaran di SMP Islam Pekalongan ditinjau dari *Multiple Intelligences* sudah melibatkan beberapa jenis kecerdasan, antara lain kecerdasan linguistik, spasial, musikal, logika, dan kinestetik, (2) guru bahasa Arab telah berperan baik sebagai motivator, fasilitator, dan bertindak kreatif dalam mengaplikasikan berbagai variasi metode pembelajaran, tetapi guru kurang optimal dalam mengeksplorasi bakat, minat dan kecerdasan siswa, (3) materi-materi yang terkandung dalam mata pelajaran bahasa Arab kelas VII secara substansial bersifat riil dan dekat dengan siswa secara psikologi, dan memuat kecerdasan linguistik, interpersonal, spasial, naturalis, dan logika matematis, (4) media pembelajaran yang digunakan bervariasi, seperti benda-benda kongkret, lagu, dan film yang mampu merangsang berbagai macam kecerdasan siswa, (5) metode yang diterapkan oleh guru bervariasi, mulai dari kerja kelompok, membaca keras, simulasi, jalan-jalan di alam, bernyanyi, dan nonton film sehingga mampu melibatkan berbagai kecerdasan siswa, (6) evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran bervariasi yaitu, tes yang berupa ulangan harian, ujian mid semester, ujian semester, dan ujian akhir sekolah.

dan non tes yang berupa penilaian sikap dan minat siswa yang kesemuanya melibatkan beberapa macam jenis kecerdasan.

Dari dua penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas, bahwa penelitian ini mengenai Pembelajaran Bahasa Arab di SD Masjid Syuhada` Yogyakarta Ditinjau dari Aspek Psikologi Perkembangan Kognitif, sama sekali belum pernah diteliti. Sehingga studi kelayakan secara ilmiah terhadap penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

E. Landasan Teori

Psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya. Manusia sendiri adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Menyadari posisi manusia yang demikian, maka secara jelas yang menjadi objek kajian psikologi modern adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungannya mencakup wilayah yang sangat luas dan beragam. Sesuai dengan keragaman wilayah interaksi manusia dengan lingkungannya, maka muncullah cabang-cabang psikologi (Desmita, 2009: 04).

Secara umum, psikologi dapat dibedakan menjadi dua cabang, yaitu psikologi teoretis dan psikologi terapan. Psikologi teoretis dapat pula dibedakan atas dua bagian yaitu, psikologi umum dan psikologi khusus (Desmita, 2009: 04).

Psikologi umum adalah psikologi teoretis yang mempelajari aktivitas-aktivitas mental manusia yang bersifat umum dalam rangka mencari dalil-dalil

umum dan teori-teori psikologi. Sedangkan psikologi khusus adalah psikologi teoretis yang menyelidiki segi-segi khusus aktivitas mental manusia. Psikologi khusus terdiri dari: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi abnormal, dan psikologi deferensial (Desmita, 2009: 04).

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori psikologi perkembangan fokus pada kognisinya dalam mengkaji pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Desmita mengatakan (2009: 04) psikologi perkembangan mempunyai arti mengkaji perkembangan tingkah laku dan aktivitas mental manusia sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia. Sedangkan psikologi perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian atau pengetahuan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Selanjutnya dalam sub bab ini akan membicarakan pendekatan psikologi perkembangan yang mengarah ke kognitif dalam bidang pendidikan. Ada dua tokoh besar yang merumuskan teori penting perkembangan kognitif: teori Jean Piaget dan teori Lev Vygotsky. Teori-teori tersebut melakukan pendekatan terhadap perkembangan kognitif dari sudut yang berbeda. Penjabaran teori tersebut seperti di bawah ini.

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget,

seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya

memberikan banyak konsep utama dalam dunia psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan.

Pengertian mengenai kognisi merujuk pada proses yang terjadi di dalam diri dan produk dari pemikiran yang mengacu pada keadaan “mengetahui”. Hal ini melibatkan semua aktivitas mental seperti: *attending, remembring, symbolizing, categorizing, planning, reasoning, problem solving, creating, dan fantasizing*. Kemampuan penyesuaian dari kognisi yang belum matang memberikan implikasi yang besar bagi pendidikan. Tindakan memaksakan anak untuk mencapai level yang lebih tinggi akan merusak proses yang ada.

a. Asumsi-asumsi Dasar Piaget

Piaget memperkenalkan sejumlah ide dan konsep untuk menjelaskan perubahan-perubahan dalam pemikiran logis yang diamatinya pada anak-anak dan orang dewasa.

1) Anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan termotivasi.

Piaget menyakini anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Anak-anak terus-menerus berinteraksi dengan obyek-obyek yang mereka jumpai

mereka memanipulasi objek-objek tersebut dan mengamati dampak tindakan mereka (Jeanne, 2009: 40).

- 2) **Anak-anak mengontruksi pemikiran mereka berdasarkan pengalaman.** Anak-anak tidak hanya sekedar mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari menjadi suatu koleksi fakta-fakta yang terisolasi. Alih-alih, mereka menggabungkan pengalaman-pengalaman menjadi suatu pandangan terintegrasi mengenai cara kerja dunia di sekitar mereka (Jeanne, 2009: 40).

Piaget mengemukakan bahwa anak-anak mengkontruksi keyakinan-keyakinan dan pemahaman-pemahaman mereka berdasarkan pengalaman; karena itulah, teori Piaget terkadang disebut teori *konstruktivis*, atau, yang lebih umum, **konstruktivisme** (*constructivisme*) (Jeanne, 2009: 41).

Dalam terminologi Piaget, hal-hal yang dipelajari dan yang dapat dilakukan anak-anak diorganisasikan sebagai **skema** (*schemes*)—kumpulan tindakan dan pikiran yang serupa, yang digunakan secara berulang dalam rangka merespons lingkungan. Pada awalnya, skema-skema tersebut lebih bersifat motorik, namun seiring berlalunya waktu menjadi lebih bersifat mental, dan akhirnya abstrak. Dan skema-skema yang dimiliki anak akan dimodifikasi melalui pengalaman, dan menjadi terintegrasi satu sama lain. Pengetahuan dan proses berpikir yang semakin terorganisasi secara progresif memungkinkan anak-anak berpikir

dengan cara-cara yang semakin kompleks dan logis (Jeanne, 2009: 41).

- 3) **Anak-anak belajar melalui dua proses yang saling melengkapi, yakni asimilasi dan akomodasi.** Sekalipun skema-skema anak berubah seiring berlalunya waktu, proses perkembangan skema tersebut tetaplah sama. Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif terjadi sebagai hasil proses yang komplementer (yang saling melengkapi): asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (*asimilation*) melibatkan respons terhadap objek atau peristiwa sesuai dengan skema yang sudah ada (Jeanne, 2009: 41).

Namun terkadang anak-anak tidak dapat dengan mudah menghubungkan suatu objek atau peristiwa baru ke skema yang sudah ada. Dalam situasi semacam itu, terjadilah salah satu dari dua bentuk akomodasi (*accomodation*): anak-anak memodifikasi skema yang telah ada sehingga sesuai dengan objek atau peristiwa baru, atau membentuk rancangan yang sama sekali baru, yang sesuai dengan objek atau peristiwa yang dialami (Jeanne, 2009: 41).

Asimilasi dan akomodasi lazimnya beroperasi bersama-sama seiring berkembangnya pengetahuan dan pemahaman anak terhadap dunia di sekelilingnya. Anak-anak menafsirkan setiap peristiwa baru dalam konteks pengetahuan yang telah mereka

miliki (asimilasi) namun pada saat yang sama mungkin memodifikasi pengetahuan mereka sebagai hasil dari suatu peristiwa baru (akomodasi). Akomodasi jarang terjadi tanpa asimilasi: anak-anak dapat mendapatkan manfaat, atau mengakomodasi, pengalaman-pengalaman baru hanya jika mereka dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan pengetahuan dan keyakinan yang mereka miliki pada saat itu (Jeanne, 2009: 41-42).

- 4) Interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial adalah faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif.** Piaget berpendapat bahwa eksperimen yang dilakukan anak-anak secara aktif terhadap dunia fisik merupakan elemen yang vital bagi pertumbuhan kognitif. Dengan mengeksplorasi dan memanipulasi objek-objek fisik—bermain pasir dan air, bermain dengan bola dan alat pemukul, bereksperimen di laboratorium sains, dan sebagainya—anak-anak mempelajari hakikat karakteristik-karakteristik seperti volume dan berat, menemukan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan energi dan gravitasi, memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Dengan demikian, teori Piaget mendorong kita menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berbasis penemuan (*discovery learning*) seharusnya menjadi suatu aspek penting dalam proses belajar mengajar di kelas

Dalam pandangan Piaget, interaksi sosial juga sama pentingnya bagi perkembangan kognitif. Melalui interaksi dengan orang lain—yang menyenangkan (seperti percakapan) maupun yang tidak menyenangkan (seperti pertengkaran)—anak-anak yang masih belia secara bertahap menyadari bahwa individu-individu yang berbeda akan memandang hal-hal secara berbeda dan pandangan-pandangan mereka tentang dunia belum tentu akurat atau logis. Anak-anak di bangku sekolah dasar mungkin mulai mengenali ketidakkonsistenan yang logis dalam perkataan dan perbuatan mereka saat seseorang menunjukkannya (Jeanne, 2009: 42).

- 5) **Proses ekuilibrasi mendorong kemajuan ke arah kemampuan berpikir yang semakin kompleks.** Piaget mengemukakan bahwa anak-anak seringkali berada dalam kondisi ekuilibrium (*equilibrium*): mereka dapat menafsirkan dan merespons peristiwa-peristiwa baru dengan menggunakan skema-skema yang sudah ada. Meski demikian, ekuilibrium ini tidaklah berlangsung tanpa akhir. Seiring tumbuh dan berkembang, mereka terkadang menjumpai situasi-situasi di mana pengetahuan atau ketrampilan yang mereka miliki tidak memadai. Situasi-situasi semacam itu menimbulkan disequilibrium (*disequilibrium*), yang sejenis ketidaknyamanan mental yang mendorong anak-anak berusaha memahami hal-hal yang sedang

mereka observasi. Dengan mengubah, mengorganisasikan ulang, atau mengintegrasikan skema-skema mereka secara lebih baik (misalnya melalui akomodasi), anak-anak pada akhirnya mampu memahami dan merespons peristiwa-peristiwa yang sebelumnya terasa membingungkan itu. Proses pergerakan dari ekuilibrium ke disequilibrium dan kembali lagi ke ekuilibrium disebut sebagai ekuilibrasi (*equilibration*). Dalam pandangan Piaget, ekuilibrasi dan hasrat intrinsik anak untuk meraih ekuilibrium mendorong perkembangan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang semakin kompleks (Jeanne, 2009: 42).

- 6) **Sebagai salah satu akibat dari perubahan kematangan di otak, anak-anak berpikir dengan cara-cara yang secara kualitatif berbeda pada usia yang berbeda.** Jauh-jauh hari sebelum kita mengetahui banyak hal mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di otak seiring bertambahnya usia, Piaget telah berspekulasi bahwa otak memang berubah secara signifikan, dan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadinya proses-proses berpikir yang semakin kompleks. Ia mengemukakan bahwa perubahan-perubahan neurologis yang utama terjadi saat anak-anak berusia sekitar 2 tahun, kemudian terjadi lagi saat anak berusia 6 atau 7 tahun, dan kembali terjadi lagi pada masa pubertas. Perubahan-perubahan yang terjadi selama periode-periode tersebut memungkinkan munculnya

kemampuan-kemampuan baru, sedemikian rupa sehingga anak-anak berkembang melalui serangkaian tahapan yang mencerminkan kemampuan berpikir yang semakin canggih (*sophisticated*). Sebagaimana telah kita ketahui, faktanya otak memang terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, namun belum jelas apakah perubahan-perubahan tersebut secara spesifik berkaitan dengan perubahan-perubahan kognitif yang dijabarkan Piaget (Jeanne, 2009: 43).

b. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget yakin bahwa perkembangan kognitif anak melampaui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang khas/berbeda. Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang menyebabkan satu tahap lebih berkembang dari tahap yang lain (Stantrock, 1995: 44): Tahap-tahap perkembangan dengan penjelasannya sebagai berikut:

1) Tahap Sensorimotor (kelahiran hingga usia 2 tahun)

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Periode sensorimotor adalah periode pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan

Piaget percaya, selama dua tahun pertama kehidupan kita, fokus utama kita tertuju pada sensasi fisik dan belajar mengkoordinasikan tubuh kita. Kita belajar bahwa tindakan tertentu mempunyai pengaruh khusus. Itulah sebabnya bayi merasa terpesona ketika menyadari bahwa dirinya bisa menggerakkan anggota-anggota badannya, lalu berlanjut dengan benda-benda lain. Selama tahun kedua kehidupannya, bayi sengaja bereksperimen dengan berbagai tindakan untuk mengetahui pengaruhnya. Kira-kira usia 9 bulan, bayi mulai memahami sifat tetap objek (*objek permanence*). Pada akhir tahap sensorimotor, bayi menyadari bahwa dirinya merupakan objek yang berbeda dari dunia luar dan mulai mengembangkan kemampuan berbahasa (Matt 2006: 149).

2) Tahap Praoperasional (usia 2 hingga 6 atau 7 tahun)

Tahap ini merupakan tahap kedua dari empat tahap. Pada masa-masa awal tahap praoperasional (*praoperational stage*), keterampilan bahasa anak akan berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa. Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru-yakni komunikasi verbal. Pada tahap ini juga anak-anak dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka dan juga

menerima informasi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi (Jeanne, 2009: 44).

3) Tahap Operasional Konkret (usia 6 atau 7 hingga 11 atau 12 tahun)

Tahap ini adalah tahap ketiga dari empat tahap. Muncul antara usia enam atau tujuh hingga sebelas atau dua belas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai.

Menurut Piaget, saat anak-anak memasuki tahap operasional konkret (*concrete operations stage*), proses-proses berpikir mereka menjadi terorganisasi ke sistem proses-proses mental yang lebih besar—operasi (*operations*)—yang memudahkan mereka berpikir lebih logis daripada sebelumnya. Mereka sekarang menyadari bahwa perspektif dan perasaan mereka tidak selalu dialami oleh orang lain dan mungkin mencerminkan opini pribadi alih-alih realitas. Mereka juga memperlihatkan konservasi: kendati bentuk dan susunannya berubah, mereka mudah memahami bahwa volume air tetap sama selama tidak ada penambahan atau pengurangan air. Mereka juga mampu melakukan penalaran deduktif: menarik kesimpulan-kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan kepada mereka (Jeanne, 2009: 45).

Anak-anak terus mempertajam (*refine*) kemampuan berpikir yang baru mereka peroleh tersebut selama beberapa

tahun. Kini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkret). Dalam tahap ini, anak telah kehilangan kecenderungannya terhadap animisme dan artifisialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi (*conservation*) menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika (Matt, 2006: 149).

Piaget memandang tahap *concrete operational* sebagai suatu titik balik pada perkembangan kognitif. Saat anak telah mencapai tahap ini, pemikiran mereka semakin mendekati pemikiran orang dewasa. Menurut Piaget pada tahap ini pemikiran yang ada lebih logis, fleksibel, dan terorganisir.

4) Tahap operasional formal (11 atau 12 tahun hingga dewasa)

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia

Dalam tahapan ini, seseorang dapat mengembangkan pola-pola berpikir formal, telah berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak. Telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan dan menyimpulkan suatu berita (Zulkifli, 2003: 21).

Dalam kesehariannya ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkret.

2. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Lev Vygotsky melaksanakan banyak studi mengenai proses berpikir anak-anak sejak tahun 1920-an hingga kematiannya yang terlalu dini akibat tuberkolosis pada tahun 1934, saat berusia 37 tahun. Banyak psikolog Barat belum mengetahui karya-karya Vygotsky hingga beberapa dekade kemudian, sekalipun tulisan-tulisan utama Vygotsky telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris (misalnya Vygotsky, 1962, 1978,

Sekalipun Vygotsky belum mengembangkan teorinya secara utuh, gagasan-gagasannya memiliki dampak signifikan terhadap pandangan kita mengenai perkembangan anak, pembelajaran, dan praktik belajar-mengajar (*instructional practice*) dewasa ini.

a. Asumsi-asumsi Dasar Vygotsky

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Piaget mengemukakan bahwa melalui asimilasi dan akomodasi, anak-anak mengembangkan skema yang semakin canggih dan semakin terintegrasi. Dengan kata lain, dalam pandangan Piaget, anak-anak memegang kendali terhadap perkembangan kognitif mereka sendiri. Sebaliknya, Vygotsky menyakini bahwa orang-orang dewasa di masyarakat mendorong perkembangan kognitif anak secara sengaja dan sistematis. Orang dewasa secara berkesinambungan melibatkan anak-anak dalam aktivitas-aktivitas yang bermakna dan menantang, dan membantu mereka melakukan aktivitas-aktivitas tersebut dengan sukses. Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dan budaya dalam mendorong pertumbuhan kognitif sehingga teorinya terkadang disebut sebagai perspektif sosiokultural (*sociocultural perspective*) (Jeanne, 2009: 55). Asumsi-asumsi utama berikut ini menyajikan rangkuman perspektif ini:

- 1) Melalui percakapan informal dan sekolah formal, orang-orang dewasa menyampaikan kepada anak bagaimana

Vygotsky mengemukakan bahwa saat berinteraksi dengan anak-anak, orang-orang dewasa membagikan makna (*meanings*) yang mereka lekatkan ke objek, peristiwa, dan, secara lebih umum ke pengalaman manusia. Dalam proses tersebut, mereka mengubah, atau memediasi, situasi-situasi yang dijumpai anak. Makna-makna tersebut disampaikan melalui beragam mekanisme, di antaranya bahasa (bahasa lisan dan tulisan), simbol-simbol matematika, kesenian, musik, literatur, dan sebagainya (Jeanne, 2009: 55).

Percakapan-percakapan informal adalah sebuah metode yang lazim digunakan orang dewasa untuk menyampaikan cara-cara menafsirkan situasi sesuai budaya yang berlaku. Namun, yang lebih penting lagi adalah pendidikan formal, yang menjadi sarana para guru untuk secara sistematis menanamkan gagasan-gagasan, konsep-konsep, dan terminologi-terminologi yang digunakan dalam beragam disiplin akademik (Vygotsky, 1962). Sekalipun Vygotsky, seperti Piaget, mengakui adanya manfaat membiarkan anak-anak membuat penemuan mereka sendiri, ia juga memandang adanya manfaat meminta orang dewasa menjelaskan penemuan-penemuan yang telah dilakukan generasi sebelumnya (Kernov dan Hayward 1998; Vygotsky 1962) dalam (Jeanne

Kebudayaan secara spesifik menanamkan konsep-konsep, gagasan-gagasan, dan keyakinan-keyakinan yang unik; dengan demikian, anak-anak yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda akan mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan cara berpikir cenderung berbeda pula. Teori Vygotsky mendorong kita mengantisipasi adanya keragaman pada anak-anak, setidaknya dalam perkembangan kognitif, lebih yang diajarkan oleh Piaget (Jeanne, 2009: 55).

- 2) **Setiap kebudayaan menanamkan perangkat-perangkat fisik dan kognitif yang menjadikan kehidupan sehari-hari semakin produktif dan efisien.** Orang dewasa tidak hanya mengajari anak cara-cara spesifik menafsirkan pengalaman, tetapi sejumlah perangkat (*tools*) spesifik yang dapat membantu anak mengatasi berbagai tugas dan permasalahan yang dihadapinya. Sejumlah perangkat (misalnya gunting, mesin jahit, dan komputer) adalah objek-objek fisik. Sejumlah perangkat lain (misalnya sistem menulis, peta, dan *spreadsheet*) melibatkan simbol sekaligus entitas fisik. Ada pula perangkat-perangkat lain (seperti strategi mempelajari buku pelajaran atau menghitung uang kembalian dalam benak) yang tidak memiliki landasan fisik apapun. Dalam pandangan Vygotsky, keberhasilan memperoleh perangkat-perangkat yang bersifat simbolik atau mental-perangkat

perangkat kognitif (*cognitive tools*)—secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir anak (Jeanne, 2009: 55).

- 3) Pikiran dan bahasa menjadi semakin interdependen dalam tahun-tahun pertama kehidupan.** Sebuah perangkat kognitif yang sangat penting adalah bahasa. Bagi kita orang dewasa, pikiran (*thought*) dan bahasa saling terkait erat. Kita sering berpikir menggunakan kata-kata spesifik yang disediakan bahasa kita (Jeanne, 2009: 56).

Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa dan pikiran merupakan fungsi-fungsi yang terpisah bagi bayi dan anak kecil yang baru belajar berjalan. Dalam tahun-tahun awal ini, berpikir (*thinking*) terjadi secara independen terhadap bahasa; dan ketika muncul, bahasa pertama kali digunakan sebagai sarana komunikasi alih-alih sebagai suatu mekanisme pikiran. Namun saat-saat sekitar usia 2 tahun, pikiran dan bahasa menjadi terjalin erat: anak-anak mulai mengungkapkan pikiran-pikiran mereka ketika berbicara, dan mulai berpikir dalam kata-kata (Jeanne, 2009: 56)

Saat pikiran dan bahasa mulai menyatu, anak seringkali berbicara ke diri mereka sendiri—suatu fenomena yang dikenal sebagai *self talk* (percakapan-diri) (juga dikenal sebagai *private speech*).

Ingatlah konsep Piaget tentang percakapan egosentris, yang didasarkan pada observasinya bahwa anak-anak yang masih belia sering mengatakan sesuatu tanpa mempertimbangkan perspektif

pendengarnya. Vygotsky mengemukakan bahwa dalam situasi-situasi semacam itu, anak-anak mungkin justru berbicara pada diri mereka sendiri, alih-alih orang lain. *Self-talk* memiliki fungsi dalam perkembangan kognitif: dengan berbicara ke diri mereka sendiri, anak-anak belajar membimbing dan mengarahkan perilakunya sendiri dalam proses mengerjakan tugas-tugas sulit dan melakukan manuver-manuver yang rumit—persis seperti saat orang dewasa membimbing mereka. *Self-talk* akhirnya berevolusi menjadi *inner speech* (percakapan-ke dalam), yakni saat anak “berbicara” ke dalam dirinya secara mental, alih-alih secara verbal. Mereka terus mengarahkan diri secara verbal saat mengerjakan berbagai tugas dan aktivitas, namun orang lain tidak bisa lagi mengamati dan mendengarnya (Jeanne, 2009: 56).

Penelitian-penelitian terkini mendukung pandangan Vygotsky mengenai kemajuan serta peran *self-talk* dan *inner speech*. Frekuensi *self-talk* yang dapat didengar (*audible*) pada anak-anak menurun selama masa taman kanak-kanak dan awal sekolah dasar, namun penurunan tersebut pada awalnya disertai oleh peningkatan perilaku berkamat-kamit atau berbisik dan gerakan bibir yang senyap, yang agaknya mengindikasikan suatu transisi ke *inner speech* (Bivens & Berk, 1990; Winsler & Naglieri, 2003). Sementara itu, *self-talk* meningkat saat anak sedang

membuat mereka harus mengerahkan segenap daya upaya agar berhasil mengerjakan tugas tersebut (Berk, 1994; Scimmoeller, 1998). Sebagaimana pasti Anda telah ketahui dari pengalaman sendiri, orang-orang dewasa pun bahkan terkadang berbicara ke diri mereka sendiri saat menjumpai tantangan-tantangan baru (Jeanne, 2009: 56).

- 4) Proses-proses mental yang kompleks sebagai aktivitas-aktivitas sosial; seiring perkembangan, anak-anak secara berangsur-angsur menginternalisasikan proses-proses yang mereka gunakan dalam konteks-konteks sosial dan mulai menggunakannya secara independen.** Vygotsky mengemukakan bahwa banyak proses berpikir kompleks berakar pada interaksi sosial ini. Saat anak memperbincangkan berbagai objek, peristiwa, tugas, dan masalah dengan orang-orang dewasa atau individu-individu berpengetahuan—seringkali dalam konteks aktivitas sehari-hari—anak secara berangsur-angsur menggabungkan, ke dalam pikiran mereka, cara orang-orang di sekelilingnya membicarakan dan menafsirkan dunia, dan juga mulai mengguankan kata, konsep, simbol, dan strategi—pada dasarnya, perangkat kognitif—yang lazim dalam budaya mereka (Jeanne, 2009: 57).

Proses berkembangnya aktivitas-aktivitas sosial menjadi aktivitas-aktivitas mental internal disebut internalisasi

(*internalization*). Proses pergerakan dari *self-talk* ke *inner speech* sebagaimana baru saja dijelaskan mengilustrasikan proses ini: Seiring waktu, anak perlahan-lahan menginternalisasikan arahan orang dewasa sehingga pada akhirnya mereka memberikan arahan pada diri mereka sendiri. Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa anak-anak tidak selalu menginternalisasikan secara tepat apa yang mereka lihat dan dengar dalam konteks sosial. Alih-alih, proses internalisasi seringkali melibatkan transformasi gagasan-gagasan dan proses-proses menjadikan gagasan-gagasan itu miliknya sendiri yang unik (Jeanne, 2009: 57).

Meski demikian, tidak semua proses mental muncul saat anak berinteraksi dengan orang dewasa; beberapa proses mental berkembang saat anak berinteraksi dengan rekan sebayanya. Vygotsky berpendapat bahwa argumen-argumen yang dibangun pada masa kanak-kanak membantu anak-anak menyadari bahwa seringkali ada banyak cara pandang terhadap situasi yang sama. Pada akhirnya, anak mampu menginternalisasikan proses berdebat tersebut, yang memupuk kemampuan memandang suatu situasi dari beberapa sudut yang berbeda oleh diri mereka sendiri (Jeanne, 2009: 57).

- 5) **Anak dapat mengerjakan tugas-tugas yang menantang bila dibimbing oleh seseorang yang lebih kompeten dan lebih maju daripada mereka.** Vygotsky membedakan dua jenis

kemampuan yang mencirikan kemampuan anak-anak pada segala tahap perkembangan. Tingkat perkembangan awal (*actual development level*) adalah batas atas tugas yang dapat dikerjakan anak secara independen, tanpa bantuan orang lain. Tingkat perkembangan potensial (*level of potential development*) adalah batas atas tugas yang dapat dikerjakan anak dengan bimbingan seseorang individu yang lebih kompeten. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang sejati mengenai perkembangan kognitif anak, saran Vygotsky, kita seharusnya menilai (*assess*) kemampuan-kemampuan mereka saat mereka bekerja sendiri ataupun saat dibimbing orang lain (Jeanne, 2009: 58).

- 6) **Tugas-tugas yang menantang akan mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimum.** Rentang tugas yang tidak dapat diselesaikan anak secara mandiri namun dapat diselesaikan dengan bantuan dan bimbingan orang lain, dalam terminologi Vygotsky, disebut Zona Perkembangan Proksimal (ZPP) (*Zone of Proximal Development/ZPD*). Zona perkembangan proksimal seorang anak meliputi kemampuan-kemampuan belajar dan memecahkan masalah yang baru saja muncul dan berkembang—kemampuan-kemampuan yang masih berada dalam wujud embrio, yang belum matang. Zona perkembangan proksimal setiap anak secara alamiah berkembang seiring waktu; saat sejumlah tugas telah dikuasai anak, tugas-tugas yang lebih

rumit akan menggantikan tugas-tugas yang telah dikuasai tersebut (Jeanne, 2009: 58-59).

Menurut Vygotsky, sedikit sekali yang dipelajari anak-anak dari melaksanakan tugas-tugas yang telah mereka lakukan secara sendiri. Alih-alih, mereka berkembang terutama dengan mencoba mengerjakan tugas-tugas yang bisa diselesaikan hanya dengan bimbingan dan dukungan—dengan kata lain, saat anak berupaya menyelesaikan tugas yang berada dalam zona perkembangan proksimal mereka. Singkatnya, tantanganlah—bukan keberhasilan yang diraih dengan mudah—yang meningkatkan perkembangan kognitif (Jeanne, 2009: 59).

7) Permainan memungkinkan anak berkembang secara kognitif.

Dalam sebuah permainan, anak selalu berada dalam usia di atas usianya yang sesungguhnya, di atas perilakunya sehari-hari, dalam sebuah permainan, anak seolah-olah lebih tinggi dari tingginya yang sebenarnya (Vygotsky 1978; 102) dalam (Jeanne, 2009: 59).

Lebih lanjut lagi, saat melakukan permainan, perilaku-perilaku mereka harus tunduk pada standar-standar atau ekspektasi-ekspektasi tertentu. Pada tahun-tahun awal SD, anak seringkali menirukan perilaku ayah, guru, atau penulis. Dalam permainan kelompok dan olahraga yang terorganisasi, yang muncul kemudian, anak harus mematuhi seperangkat peraturan yang

spesifik. Dengan mematuhi batasan-batasan perilaku semacam itu, anak belajar melakukan perencanaan, berpikir sebelum bertindak, dan menahan diri (*self-restraint*)—keterampilan-keterampilan yang mutlak perlu bagi keberhasilan dalam dunia orang dewasa (Jeanne, 2009: 60).

Dengan demikian, permainan bukanlah aktivitas membuang-buang waktu; melainkan, merupakan suatu wadah pelatihan yang bernilai untuk menghadapi dunia orang dewasa nantinya, dan barangkali karena alasan inilah, permainan semacam itu dijumpai di hampir seluruh budaya di dunia (Jeanne, 2009: 60).

Setelah memahami apa yang ada dalam teori Piaget, penulis mendapati skema baru tentang pemahaman terhadap perkembangan kognitif anak. Dari teori Piaget dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran terjadi secara bertahap, oleh karena itu berdasarkan pengamatan Piaget, menggolongkan tahapan perkembangan kognitif menjadi empat tahap yang berbeda, yang masing-masing dengan pola pikirannya yang unik, tetapi ini bukan berarti bahwa pembelajaran yang holistik tidak dapat terjadi jika tahap-tahap pembelajaran tersebut tidak dilalui secara sistematis.

Sejumlah ide dan konsep perubahan-perubahan dalam proses perkembangan kognitif pemikiran logis pada anak-anak dan orang dewasa dapat dideskripsikan sebagai berikut; Siswa dalam keadaan ekuilibrium, proses di mana seorang individu merespons peristiwa-peristiwa baru berdasarkan skema yang sudah ada. Siswa dihadapkan dengan keadaan atau

pengalaman baru. Siswa berusaha mengorganisasi pengalaman baru dengan mengaitkan pada yang ada di skema. Ada skema yang sesuai, sehingga pengalaman baru itu dapat diasimilasi, proses merespons suatu peristiwa baru secara konsisten dengan rancangan yang telah dimiliki. Siswa dapat mengadaptasi dan siswa dalam keadaan ekuilibrium.

Jika tidak ada skema yang sesuai, sehingga pengalaman baru tidak dapat diasimilasi. Anak tidak dapat menerima hal baru itu. Situasi semacam ini dinamakan disequilibrasi, sejenis ketidaknyamanan mental yang mendorong anak-anak berusaha memahami hal-hal yang sedang mereka observasi. Pada akhirnya siswa berusaha mengakomodasi melalui perubahan skema yang ada atau mengembangkannya dengan skema baru. Siswa dapat mengadaptasi dan siswa dalam keadaan ekuilibrium.

Sedangkan dari teori Vygotsky dapat kita ambil pemahaman bahwa anak-anak dibesarkan di dalam suatu *setting* kelompok sosial, dan orang-orang dewasa di masyarakat mendorong perkembangan kognitif anak secara sengaja dan sistematis. Orang dewasa secara berkesinambungan melibatkan anak-anak dalam aktivitas-aktivitas yang bermakna dan menantang, dengan pertolongan orang dewasa dapat menguasai konsep-konsep atau gagasan-gagasan yang mereka tidak bisa pahami sendiri. Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dan budaya dalam mendorong pertumbuhan kognitif sehingga teorinya terkadang disebut

1. Teori kognitif sosial-kultural (*Socio-cultural perspective*)

Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak memecahkan masalah atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya, atau tugas-tugas itu berada dalam *Zone of Proximal Development*, rentang jenis tugas yang dapat diselesaikan seorang pembelajar dengan bantuan dan bimbingan orang lain, namun yang tidak dapat diselesaikan pembelajar yang sama secara mandiri.

Dikatakan bahwa anak atau siswa memiliki kapasitas atau potensi untuk belajar sendiri (seperti teori Piaget), tetapi belajar yang optimal terjadi karena anak mendapat pertolongan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Pembelajaran terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dari pembahasan dua teori besar yaitu teori Piaget dan teori Vygotsky di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pandangan berbeda antara Vygotsky dengan Piaget terutama pandangannya tentang pentingnya faktor sosial dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky memandang pentingnya bahasa dan orang lain dalam dunia anak-anak. Meskipun Vygotsky dikenal sebagai tokoh yang memfokuskan kepada perkembangan sosial yang disebut sebagai sosiokultural, dia tidak mengabaikan individu atau perkembangan kognitif individu.

Dasar dari teori Vygotsky adalah pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak

itu lahir. Ini berbeda dengan Piaget yang memandang anak sebagai pembelajar yang aktif di dunia yang penuh orang. Orang-orang inilah yang sangat berperan dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, dengan berbicara sambil bermain, dengan membacakan ceritera, dengan mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Dengan kata lain, orang dewasa menjadi perantara bagi anak dan dunia sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan dapat diaplikasikan dengan pembelajaran yang mempertimbangkan teori Piaget dan Vygotsky. Pembelajaran sebisa mungkin untuk melihat tingkat perkembangan kognitif peserta didik, apakah peserta didik sudah bisa memahami sifat abstrak atau mampu berpikir logis. Begitu juga sosok guru diharapkan mampu merangsang dan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan peserta didik semaksimal mungkin.

Teori psikologi perkembangan kognitif mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu guru dalam mendesain proses pembelajaran khususnya bahasa asing. Sehingga mereka mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (menarik, menyenangkan dan menimbulkan motivasi) bagi siswa. Ketika hal ini bisa

Table 1.1
Rumusan Teori Vygotsky dan Teori Piaget dalam Penelitian

Topik	Vygotsky	Piaget
Konteks Sosiobudaya	Penekanannya kuat	Penekanannya sedikit
Konstruktivisme	Konstruktivis Sosial	Konstruktivis kognitif
Tahapan-tahapan	Tidak ada tahapan umum yang diusulkan	Penekanannya kuat pada beberapa tahapan (sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal)
Proses Kunci	Zona Perkembangan Proksimal, internalisasi, bahasa, dialog, alat-alat budaya	Skema, asimilasi, akomodasi, ekuilibrium, pemikiran hipotetis-deduktif
Peran Bahasa	Sangat penting, bahasa memiliki peran kuat dalam menajamkan pemikiran	Bahasa memiliki peran minimal; kognisi secara penuh mengarahkan bahasa
Pandangan Terhadap Pendidikan	Pendidikan memegang peranan penting dalam membantu anak mempelajari alat-alat budaya	Pendidikan hanya menyempurnakan keahlian kognitif anak yang telah muncul sebelumnya
Implikasi Pengajaran	Guru adalah fasilitator dan pembimbing, bukan direktur sehingga seyogyanya membuat banyak kesempatan bagi anak untuk belajar dengan guru dan teman sebaya yang lebih terampil	Juga berpandangan bahwa guru adalah fasilitator dan pembimbing bukan direktur, memberikan dukungan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia dan menemukan pengetahuan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori besar yaitu teori dari Vygotsky dan Piaget sebagai landasan teori mengkaji pembelajaran bahasa Arab di SD Masjid Syuhada' Yogyakarta.

Selanjutnya pada proses penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif Piaget lebih dalam menentukan subyek penelitian yaitu pada tahap operasional kongkret usia 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun, lebih lanjut lagi sebagai alat analisis. Jika melihat usia tersebut maka tergolong pada anak usia sekolah dasar. Maka dari pada itu penulis memilih Sekolah Dasar Masjid Syuhada'Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Rumusan di atas akan dijadikan peneliti sebagai panduan teori untuk mengkaji pembelajaran bahasa Arab di SD Masjid Syuhada' Yogyakarta.